

Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Terhadap Peserta Didik di SMP Karuna Dipa Palu Dalam Konteks Dimensi Sosial Humaniora

Aan Irawan^{1*}, Adawiyah Pettalongi² & Saepudin Mashuri³

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

^{2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korespondensi: Aan Irawan, E-mail: aanirawanmsc@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 3

KATA KUNCI

SMP Karuna Dipa Palu, Dimensi Sosial Humaniora, Penapan Pendidikan Islam, Islam Multikultural

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan Islam terhadap peserta didik di SMP Karuna Dipa Palu dalam konteks dimensi sosial humaniora. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Karuna Dipa Palu menerapkan pendidikan Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosial humaniora dalam pembelajaran agama. Hal ini tercermin dalam kurikulum yang menekankan pada pembentukan karakter yang inklusif, toleran, dan menghargai keragaman. Namun demikian, masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasi tersebut, seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan bagi guru. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pendidikan Islam di SMP Karuna Dipa Palu dalam mempromosikan dimensi sosial humaniora bagi peserta didik. Pendidikan agama di SMP Karuna Dipa Palu berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan inklusif. Implementasi pendidikan Islam multikultural di sekolah ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial humaniora dapat diintegrasikan dengan baik dalam kurikulum pendidikan agama. Penggunaan materi ajar yang inklusif, kegiatan ekstrakurikuler, dan kolaborasi sosial keagamaan merupakan langkah-langkah konkret yang diambil oleh sekolah untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa interaksi antara peserta didik yang dipengaruhi oleh perbedaan agama, suku, dan budaya berlangsung dengan baik dan harmonis. Tidak hanya jarang terjadi perselisihan, tetapi bahkan tidak ada konflik yang disebabkan oleh perbedaan tersebut. Semua pihak, termasuk guru dan peserta didik, menunjukkan pemahaman yang matang akan keberagaman dan kemampuan untuk saling menghargai.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kunci utama dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda. Di Indonesia, yang memiliki keberagaman budaya, suku, dan agama, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial humaniora dan keislaman guna menciptakan siswa yang toleran, inklusif, dan berempati.

**Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.*

Sulawesi Tengah dikenal sebagai salah satu provinsi di Indonesia dengan keberagaman budaya, suku, dan agama. Keberagaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam pendidikan. SMP Karuna Dipa Palu, yang terletak di kota Palu, Sulawesi Tengah, mencerminkan miniatur dari keberagaman tersebut. Sekolah ini memiliki visi untuk membentuk siswa yang berprestasi secara akademis dan memiliki karakter yang kuat dalam toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai sosial humaniora dan keislaman menjadi fokus utama dalam pembelajaran.

SMP Karuna Dipa Palu tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan kemampuan akademis siswa, tetapi juga sebagai tempat di mana nilai-nilai luhur seperti toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan empati ditanamkan dengan kuat. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang multikultural, menghormati perbedaan, dan berkontribusi positif bagi lingkungan sosialnya.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Sosial Humaniora

Secara bahasa, ilmu sosial terdiri atas dua suku kata, ialah ilmu serta sosial. Ilmu dalam bahasa Inggris diredaksikan dengan science yang berasal dari bahasa Latin scientia memiliki makna pengetahuan. The Liang Gie mengatakan kalau ilmu ditatap sebagai kumpulan pengetahuan sistematis, tata cara riset, serta kegiatan riset. Sosial yang dalam bahasa Inggris dikatakan dengan social mempunyai banyak makna. Soekanto menuturkan kalau sebutan sosial dalam ilmu sosial sendiri merujuk pada objeknya, ialah warga. Dengan pemaknaan secara leksikal tersebut, dapat disederhanakan kalau ilmu sosial ialah suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang warga (Afwadzi, 2016).

Ibnu Khaldun telah menghasilkan karya monumental dengan judul *Muqaddimah*. Konsep Ibnu Khaldun, yaitu konsep ashobiyah merupakan konsep sosiologis yang artinya bisa dimaknai sebagai solidaritas dan kesetiakawanan. Khaldun menjelaskan konsep solidaritas dalam konteks kekuatan kelompok bahwa kelompok atau etnik dan suku yang cenderung primitif dan belum banyak mengalami kemajuan lebih kuat tingkat solidaritasnya dibandingkan dengan komunitas dan masyarakat yang telah maju dan berbentuk kota. Selain konsep ashobiyah, Khaldun menjelaskan posisi dan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Selain itu, Khaldun juga menjelaskan konsep terkait tindakan, perilaku sosial. Yang merupakan fenomena sosial yang telah ada sejak manusiadiciptakan oleh Tuhan (Jurdi, 2008).

Ilmu humaniora ialah sekumpulan ilmu pengetahuan yang memusatkan perhatiannya pada sisi hasil kreasi kemanusiaan manusia (*humanities aspects*) secara metafisik ataupun raga, meliputi kepercayaan, ide-ide, estetika, etika, hukum, bahasa, pengalaman hidup, serta adat-istiadat. Jadi, objek kajiannya berwujudukuran halus (aplikasi), "kenyataan yang tersembunyi", serta fenomena kultural yang tersimbolisasi sistem bahasa, adat istiadat/ tradisi, hukum, seni, serta lain-lain. Berbagai fenomena kebudayaan itu membutuhkanuraian serta pengertian terhadapnya bagi warga pemangku budayatersebut

Berdasarkan penjelasan teori di atas dapat dipahami bahwa penjelasan tersebut memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep dasar ilmu sosial. Secara etimologis, ilmu sosial terdiri dari dua kata: "ilmu" dan "sosial." Ilmu, yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "science" dan berasal dari bahasa Latin "scientia," berarti pengetahuan. Menurut The Liang Gie, ilmu dapat dipahami sebagai kumpulan pengetahuan yang sistematis, metode penelitian, dan kegiatan riset. Sementara itu, kata "sosial," yang dalam bahasa Inggris adalah "social," memiliki banyak makna. Soekanto menjelaskan bahwa dalam konteks ilmu sosial, kata "sosial" merujuk pada objek kajiannya, yaitu masyarakat. Dengan demikian, ilmu sosial dapat disederhanakan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa ilmu sosial tidak hanya mencakup pengumpulan pengetahuan, tetapi juga metode dan proses penelitian yang sistematis dalam memahami dinamika masyarakat. Ilmu sosial dan kontribusi tokoh seperti Ibn Khaldun serta pemahamannya terhadap konsep ashobiyah menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang aspek sosial dan humaniora. Memahami bahwa ilmu sosial merupakan kumpulan pengetahuan tentang warga, serta kemampuan Ibn Khaldun dalam menyoroti aspek solidaritas dan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial, menyoroti kompleksitas hubungan sosial manusia.

Selain itu, pengantar tentang ilmu humaniora yang memusatkan perhatiannya pada hasil kreasi kemanusiaan, seperti kepercayaan, estetika, dan hukum, memberikan wawasan yang lebih luas tentang kompleksitas manusia dan budaya. Hal ini penting dalam memahami dinamika sosial dan budaya dalam konteks yang lebih luas. Terdapat kesinambungan yang jelas dalam pemaparan tentang ilmu sosial, pemikiran Ibn Khaldun, dan konsep ilmu humaniora. Ini menunjukkan pemahaman yang holistik tentang kompleksitas manusia dan masyarakat, serta pentingnya memahami berbagai dimensi dalam analisis sosial dan budaya.

2.2 Pendidikan Islam Multikultural

Secara etimologi Islam berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata salima yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai. Dari kata salima selanjutnya diubah menjadi bentuk aslama yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Senada dengan pendapat di atas, sumber lain mengatakan bahwa Islam berasal dari bahasa Arab terambil terambil dari kata salima yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata aslama yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Oleh sebab itu orang yang berserah diri, patuh dan taat disebut sebagai orang Muslim. Orang yang demikian berarti telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri dan patuh kepada Allah SWT. Orang tersebut selanjutnya akan dijamin keselamatannya di dunia dan akhirat. Senada dengan pendapat di atas, sumber lain mengatakan bahwa Islam berasal dari bahasa Arab terambil terambil dari kata salima yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata aslama yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Oleh sebab itu orang yang berserah diri, patuh dan taat disebut sebagai orang Muslim. Orang yang demikian berarti telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri dan patuh kepada Allah SWT. Orang tersebut selanjutnya akan dijamin keselamatannya di dunia dan akhirat.

Secara terminologi pengertian Islam terdapat rumusan yang berbeda-beda. Menurut Harun Nasution berpendapat bahwa Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia

Pendidikan Islam multikultural yang dikemukakan oleh Saepudin Mashuri sebagai pembelajaran integratif bertujuan membentuk kompetensi beragama peserta didik yang terpadu dalam menyikapi perbedaan agama dan budaya warga-bangsa yang pluralistik seperti Indonesia. Peserta didik yang mampu memadukan antara aktualisasi ilmu agama dan ilmu umum dalam medan kehidupan sosial, baik ketika berada di sekolah maupun di tengah masyarakat secara integratif dan harmonis. Sebagai pembelajaran integratif, PAI multikultural bertujuan membentuk karakter bersikap peserta didik yang terpadu antara bahasa-ucapan (teoritik) dan sikap-perbuatan (praktik), dan dengan sikap ini, peserta didik dapat membangun kerjasama dengan individu atau komunitas berbeda sekaligus membangun hidup damai dalam perbedaan berbasis nilai kejujuran dan sikap saling percaya. Di sisi lain, ia juga berorientasi pada aktualisasi kompetensi beragama peserta didik secara terpadu antara zikir (*ayat qauliyah*) dan pikir (*ayat kauniyah*) dalam interaksi kehidupan sosial. Kesatuan antara zikir dan pikir dapat membentuk keshalehan spritual dan sosial yang digambarkan Allah Swt sebagai manusia *ulul albab*. (Saepudin Mashuri, 2021).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa etimologi Islam dari kata salima dalam bahasa Arab menunjukkan makna yang mendalam tentang konsep keselamatan, penyerahan diri, dan ketaatan kepada Allah SWT. Dalam pemahaman ini, Islam bukan hanya sekedar agama, tetapi juga merupakan suatu bentuk hidup yang mengandung nilai-nilai keselamatan dan kedamaian baik di dunia maupun di akhirat. Terkait dengan perbedaan dalam rumusan terminologi Islam, pendapat Harun Nasution menyoroti bahwa Islam adalah agama yang membawa ajaran-ajaran yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki dimensi yang luas dan menyeluruh, tidak hanya terbatas pada aspek ritual atau keagamaan semata, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip moral, sosial, dan kemanusiaan yang mendalam.

Pendidikan Islam multikultural yang dijelaskan oleh Saepudin Mashuri sebagai pembelajaran integratif menawarkan pendekatan yang relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada pemahaman agama semata, tetapi juga mengajarkan peserta didik untuk memahami dan menghargai perbedaan agama dan budaya dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya berkompeten dalam aspek agama, tetapi juga mampu membangun kerjasama dan hidup damai dalam keberagaman.

Selain itu, pendekatan ini menekankan pada pentingnya integrasi antara aspek teoritis dan praktis dalam pembelajaran agama. Dengan memadukan antara zikir dan pikir dalam interaksi kehidupan sosial, pendidikan Islam multikultural bertujuan untuk membentuk keshalehan spiritual dan sosial yang utuh pada peserta didik. Hal ini mencerminkan visi pendidikan Islam yang komprehensif dan relevan dengan tuntutan zaman yang menekankan pada pembentukan individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

3. Metodologi

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara, yang mana penulis melakukan observasi langsung di SMP Karuna Dipa Palu untuk mengamati proses pembelajaran dan interaksi sosial antar peserta didik dan wawancara dilakukan dengan pengurus, Yayasan Karuna Dipa, kepala Sekolah, guru-guru agama dan beberapa peserta didik untuk mendapatkan pandangan mereka tentang penerapan nilai-nilai sosial humaniora dan keislaman di SMP Karuna Dipa Palu.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Karuna Dipa yang terletak di Kelurahan Nunu, Kecamatan Tatanga, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Pemilihan SMP Karuna Dipa sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristik sekolah ini yang sangat heterogen, dengan peserta didik yang berasal dari beragam latar belakang agama, ras, dan suku. Sekolah ini mencakup empat agama, yaitu Buddha, Kristen, Hindu, dan Islam. Dengan demikian, SMP Karuna Dipa Palu dianggap sangat representatif untuk dijadikan tempat penelitian. Setelah mengumpulkan sejumlah data, penulis kemudian melakukan analisis data menggunakan beberapa teknik, mengingat bahwa penelitian ini bersifat kualitatif, metode yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Penerapan Pendidikan Islam dan Dimensi Sosial Humaniora di SMP Karuna Dipa Palu :

Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Karuna Dipa Palu, dapat diamati bahwa pembelajaran pendidikan agama dilakukan secara langsung melalui interaksi tatap muka. Setiap mata pelajaran agama di sekolah ini memiliki jadwal khusus yang memastikan setiap siswa mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan keyakinannya. Proses pembelajaran diawali dengan ceramah yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang materi yang akan dipelajari, diikuti dengan diskusi dan kegiatan praktis yang memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama dan multikulturalisme.

Hasil Wawancara

Wawancara yang dilakukan dengan guru-guru agama dan peserta didik menunjukkan bahwa pendidikan agama di SMP Karuna Dipa Palu tidak hanya fokus pada pengajaran doktrin agama, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai multikultural. Guru-guru agama menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan empati. Mereka menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan terbuka di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung, terlepas dari latar belakang agama atau budaya mereka.

4.2 Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam

1. **Penggunaan Materi Ajar yang Inklusif:** Guru-guru agama di SMP Karuna Dipa Palu menggunakan buku-buku paket agama yang disusun berdasarkan kurikulum yang mencakup nilai-nilai multikultural. Materi tentang tasamuh, atau toleransi, merupakan pondasi penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan inklusif antara peserta didik dari berbagai latar belakang agama. Kesadaran akan pentingnya tasamuh yang ditanamkan merupakan langkah penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang inklusif, penuh penghargaan, dan tanggap terhadap keberagaman budaya dan agama.
2. **Kegiatan Ekstrakurikuler:** Kegiatan ekstrakurikuler di SMP Karuna Dipa Palu, seperti literasi, kegiatan mulok bahasa asing, dan kegiatan IMTAQ, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melatih mental, praktik ibadah, dan berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Hal ini memperkaya pengalaman mereka dalam memahami dan menghargai keragaman.
3. **Kolaborasi Sosial Keagamaan:** Praktek kegiatan kolaboratif sosial keagamaan, seperti kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan bakti sosial kepada para biksu Buddha, menunjukkan adanya kesatuan, solidaritas, dan tanggung jawab di antara peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, mereka belajar untuk saling mendukung dan menghormati satu sama lain, baik dalam proses belajar-mengajar maupun dalam kegiatan di luar jam pelajaran.

4.3 Analisis

Pendidikan agama di SMP Karuna Dipa Palu berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan inklusif. Implementasi pendidikan Islam multikultural di sekolah ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial humaniora dapat diintegrasikan dengan baik dalam kurikulum pendidikan agama. Penggunaan materi ajar yang inklusif, kegiatan ekstrakurikuler, dan kolaborasi sosial keagamaan merupakan langkah-langkah konkret yang diambil oleh sekolah untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa interaksi antara peserta didik yang dipengaruhi oleh perbedaan agama, suku, dan budaya berlangsung dengan baik dan harmonis. Tidak hanya jarang terjadi perselisihan, tetapi bahkan tidak ada konflik yang disebabkan oleh perbedaan tersebut. Semua pihak, termasuk guru dan peserta didik, menunjukkan pemahaman yang matang akan keberagaman dan kemampuan untuk saling menghargai.

4.4 Tantangan dan Upaya Pengembangan Lebih Lanjut

1. **Polarisasi dan Konflik:** Tantangan terbesar adalah polarisasi dan potensi konflik antar kelompok dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Penting untuk terus mendorong dialog dan pemahaman lintas agama dan budaya.
2. **Pengembangan Kurikulum yang Inklusif:** Perlu pengembangan kurikulum yang lebih inklusif, yang tidak hanya mencakup pendekatan humaniora dan nilai-nilai Islam, tetapi juga nilai-nilai budaya lokal dan universal.

Pelatihan Guru: Guru perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengintegrasikan aspek sosial humaniora dan keislaman dalam pembelajaran.

5. Kesimpulan

SMP Karuna Dipa Palu merupakan contoh nyata bagaimana interaksi antara sosial humaniora dan keislaman dapat membentuk karakter dan pandangan dunia siswa. Dalam dinamika masyarakat yang kompleks, pendidikan menjadi instrumen penting dalam membentuk generasi yang toleran, berkeadilan, dan memiliki pemahaman agama yang mendalam serta inklusif. Dengan terus mendorong integrasi antara kedua dimensi ini, diharapkan SMP Karuna Dipa Palu dan lembaga pendidikan lainnya dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

SMP Karuna Dipa Palu adalah contoh nyata dari bagaimana sekolah dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam mempromosikan toleransi, penghargaan, dan kerjasama di tengah keragaman agama dan budaya. Dengan mengadopsi pendekatan sosial humaniora yang inklusif dan pendekatan keislaman yang berlandaskan pada nilai-nilai universal, sekolah ini memberikan contoh tentang bagaimana membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif di tengah-tengah perbedaan. Dengan kerja keras bersama dari semua pemangku kepentingan, SMP Karuna Dipa Palu dapat terus menjadi model yang menginspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam menghadapi tantangan keragaman agama dan budaya.

Referensi

- Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dienul Islam)* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van- Houve, 1980).
Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1977), hlm. 2.
Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* Jilid I (Jakarta: UI Press, 1979), 1985)
Saepudin Mashuri "Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultural Perspektif Pembelajaran Integratif" *Jurnal Paedagogia UIN Datokarama Palu* Vol. 10 No. 1 (Maret 2021).